



BENTUK PENYAJIAN TARI LEDHEK BARANGAN DI KABUPATEN BLORA

Dian Sarastiti ✉ Veronica Eny Iryanti

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni
2012

Keywords:
*ledhek, tayub form
performqnce.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Tayub dan beberapa kesenian Blora diantaranya adalah tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan memiliki unsur dialog, drama, *ibingan*, serta tembang. Iringan yang menggunakan iringan yang sudah ada, diantaranya adalah ketek peper, gambyongan, blandong, orek-orek, arum manis dsb. Iringan tersebut di gabungkan menjadi satu iringan yang selaras. Rias wajah penari menggunakan rias wajah *corrective*, busana untuk penari putri menggunakan kain *jarik* dan *kemben*, serta properti berupa *sampur*, sedangkan penari putra menggunakan celana, kain *jarik* dibuat *supit urang*, baju rompi, serta *iket kepala/ udeng*. Tempat pentas penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora tidak mempunyai kriteria khusus, melainkan segala jenis bentuk panggung dapat digunakan.

Abstract

Study aims to identify and describe: Dance forms of presentation Ledhek Barangan Blora district. This study used qualitative research methods. The process of data collection include observation techniques, technical documentation, and interview techniques. Validity of the data used technique is to use a technique researchers triangulation method that checks degree of confidence in multiple data sources with the same method. In analyzing the study data, the researchers used three stages of data analysis is data reduction, data presentation and conclusion / verification. Based on the results of research on the presentation of dance forms Ledhek Barangan Blora District, it can be summed up as follows Ledhek Barangan Dance is the creation of new dance creations inspired some art that has existed in the district include Tayub Blora, Sukoreno dance, Barongan, and art Ledhek barangan. Which has an element of dialogue, drama, ibingan, and song. Makeup dancers use corrective makeup, fashion for women dancers jarik cloth and a kemben, and properties such as sampur, while men use panties dancer, jarik fabric made supit urang, armor vest, and iket kepala / Udeng. Place of presenting dance performances Ledhek barangan Blora district has no specific criteria, but all types of forms can be used onstage.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: diansaras@yahoo.com

ISSN 2252- 6625

PENDAHULUAN

Tayub merupakan salah satu dari beberapa kesenian yang masih hidup di masyarakat Indonesia, Tayub merupakan bentuk pertunjukan yang tidak pernah lekang oleh waktu, dan tidak akan pernah terkikis oleh perkembangan jaman. Tari Tayub merupakan bentuk kesenian rakyat yang masih hidup dan berkembang di daerah Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Blora. Pertunjukan Tayub merupakan bentuk tari yang diiringi dengan seperangkat gamelan Jawa, untuk dapat memainkan gamelan membutuhkan kurang lebih 20 orang *pengrawit/penabuh*, termasuk *sinden* atau penyanyi. Demikian unik dan menariknya pertunjukan Tayub di Kabupaten Blora sehingga menginspirasi dan merangsang para seniman Blora untuk menciptakan tari kreasi baru dari Tayub diantaranya adalah tari Sukoreno, dan Tari Ledhek Barangan.

Tari Ledhek Barangan merupakan karya kreasi baru pula yang awalnya dari Tayub, kemudian tari Sukoreno dan ditambah dengan kesenian-kesenian asli Blora diantaranya Barongan dan kesenian Ledhek Barangan. Barongan merupakan kesenian khas Blora yang mempertunjukkan tarian dengan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut dengan Barong. Untuk Ledhek Barangan itu sendiri pada dasarnya merupakan pertunjukan keliling yang dipertontonkan dari rumah ke rumah disebut *ngamen* atau masyarakat Blora menyebutnya *mbarang*. Pertunjukan Ledhek Barangan merupakan pertunjukan Tayub namun dilakukan secara keliling, dari pintu ke pintu, dengan rias busana lengkap, serta membawa beberapa gamelan diantaranya adalah kendang, saron, kethuk, gong, serta pengeras suara. Dari kesenian-kesenian tersebutlah muncul Tari kreasi baru yakni tari Ledhek Barangan, kata Ledhek Barangan diambil dari kesenian Ledhek Barangan/ *mbarangan*.

Tari Ledhek Barangan merupakan tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Kostum memakai kemben, serta kain dodot, untuk riasnya menggunakan rias *corrective* (rias cantik) kemudian menggunakan *sanggul tekuk*, kostum laki-laki menggunakan *beskap*, dan celana dengan *kain sumpit urang*. Akan tetapi busana yang digunakan ini tidaklah hal yang pakem, artinya kostum atau busana dapat dikreasi sesuai dengan konsep penggarapnya. Begitu pula dengan konsep garap penyajiannya dapat dikreasi sedemikian rupa sesuai dengan kemauan penggarapnya. Misalnya saja ditengah-tengah pertunjukan dapat ditampilkan pertunjukan Barong dengan pemain Barongan tersebut adalah salah satu penari putri dari Tari Ledhek Barangan, atau bisa juga hanya menggunakan iringan barongan, tanpa menampilkan aksi Barong, kemudian ada pula dalam penyajiannya mengajak penonton untuk menari bersama di atas panggung. Durasi iringan juga dapat disesuaikan dengan konsep garap tarinya. Tarian yang bersifat dinamis, atraktif, dan komunikatif, karena dalam tari Ledhek Barangan terdapat unsur drama dan dialog, seluruh penari juga harus bisa *nembang*, karena dalam penyajian Tari Ledhek Barangan ada bagian dimana penari harus ikut *nembang/menyanyi*, hal inilah yang menjadikan tari Ledhek Barangan ini tidak membosankan dan tidak menjenuhkan apabila dilihat.

Iringan tari Ledhek Barangan menggunakan *gamelan* Jawa lengkap dengan *sinden* atau penyanyi. Iringan tersebut juga dapat disesuaikan dengan konsep garapnya. Iringan yang digunakan adalah iringan *gending* khas Blora, misalnya saja *gending walang kekek*, *angon bebek* dan lain sebagainya. Sedangkan untuk tempat pentas, penyajian tari Ledhek Barangan ini dapat menyesuaikan bentuk panggung, artinya tidak ada karakter-karakter khusus atau syarat-syarat khusus untuk bentuk panggung untuk penyajian tari Ledhek Barangan.

Pada awalnya tari Ledhek Barangan diciptakan guna memenuhi permintaan dari Pemerintah Kabupaten Blora untuk mewakili sebagai Duta dalam acara pentas Duta Seni Pelajar se-Jawa-Bali pada tahun 2008 di Denpasar Bali, kemudian tampil pada acara Festival Lawang Sewu Semarang pada tahun 2011, dan tampil pada acara *Borobudur Interhash 2012*.

Penjelasan di atas merupakan perkembangan tari Ledhek Barangan, dari Tayub hingga menjadi tarian yang sangat unik dan menarik. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana bentuk penyajiannya Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora.

Berbicara tentang seni tradisi, Rohidi (2000: 101) mengatakan bahwa Kesenian tradisional atau biasa dikatakan kesenian asli di Indonesia terbagi menjadi berpuh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia.

Ciri-ciri tari rakyat menurut Jazuli (2008: 63) antara lain sebagai berikut: bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan), gerakannya serta pola lantainya masih sederhana dan sering diulang-ulang. Jadi yang dimaksud dengan kesenian tradisional kerakyatan adalah: kesenian yang berasal dari rakyat, khususnya kalangan rakyat biasa yang terus hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu, akan tetapi unsur dari kerakyatan masih tetap melekat, misalnya unsur komunikatif dan kesederhanaannya.

Pengertian tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama yang biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan dan sebagainya). Tari menurut Kemaladevi Cattopadhyia dalam Soetopo (2004: 46) adalah gerakan-gerakan

luar yang ritmis dan lama-kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu.

Dari pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari adalah suatu ekspresi tubuh yang memiliki makna dan tujuan yang hendak disampaikan kepada penonton, atau penikmat pertunjukan. yang mempunyai sifat yang mendasar, yaitu individu dan sosial, sifat sosial dan didasari oleh unsur-unsur utama yaitu ritme, rias dan busana, tema, serta tempat pentas.

Menurut Agus Cahyono (1999: 37) dalam istilah tayub gambyongan yaitu penari putri (*tledhek, joged*) menarikan ragam gerak gambyong, sedangkan ibingan yaitu menari putri (*tledhek, joged*) menari bersama dengan para penayub.

Barangan atau *mbarang* dalam istilah jawa sama dengan pengamen yang berasal dari kata-kata ngamen (menyanyi, menari, bermain musik dsb) untuk mencari uang, biasanya pengamen melakukan pertunjukan di tempat umum yang sekiranya ramai, terkadang juga mengamen di rumah warga dengan mengunjungi dari pintu ke pintu.

Jadi yang dimaksud dengan tari Ledhek Barangan adalah tari kreasi baru dari Tayub dimana ragam gerakannya merupakan kreasi gerak Tayub yang telah dikembangkan distilisasi (digayakan), distorsi (pengubahan) serta dalam penyajiannya terdapat unsur drama, dialog, dan barongan dan berfungsi sebagai hiburan dalam suatu acara tertentu.

Arti kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu rupa, wujud, kemudaian diperkuat dengan teori bahwa arti kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Jadi yang dimaksud dengan bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton. Ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan, dalam hal ini tari diantaranya adalah: gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas.

Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo, 2000: 11), sedangkan menurut Suwandi (2007: 94) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud gerak adalah perubahan tempat dalam anggota tubuh secara berurutan yang membutuhkan ruang dan waktu, dan merupakan unsur utama dalam tari. Pada hakekatnya pertunjukan tari tidak akan terlepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal.

Iringan atau musik internal adalah iringan atau musik yang berasal dari penarinya itu sendiri, iringan musik internal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli, 2008: 16)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa iringan adalah serangkain nada yang telah dibentuk sedemikian rupa baik dengan alat musik, maupun yang berasal dari tubuh, yang berfungsi sebagai penegas suasana dalam suatu penyajian tari

Rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki (Lestari 1993:16). Selanjutnya rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tata busana adalah segala sesuatu yang membalut tubuh berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam suatu penyajian tari.

Tata rias digunakan penari agar penampilannya di atas pentas dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan (Suriyanto, 2002: 103). Dari

penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rias merupakan seni memperindah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik yang dapat mempertegas karakter yang sedang diperankan.

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu perunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas guna dipertontonkan. Model pemanggungan yang ditinggikan (biasanya menggunakan *tratag*) dan ada yang sejajar dengan tanah (Jazuli, 2008: 25)

Dari pemaparan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pendukung dalam pertunjukan tari sangatlah penting, guna mensukseskan pertunjukan yang hendak ditampilkan. Sehingga antara penyaji pertunjukan dengan penonton puas atas pertunjukan yang telah disajikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batas wilayah Kabupaten Blora meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati., Propinsi Jawa Tengah, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur. Sementara sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan

Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Posisi Kabupaten Blora yang berdekatan dengan Jawa Timur membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya yang serupa dengan kebudayaan Jawa Timur. Kabupaten Blora terdiri dari 16 kecamatan. Kabupaten Blora terdiri dari 271 desa dan 24 kelurahan.

Kabupaten Blora dikenal sebagai daerah dengan curah hujan rendah dan sering mengalami kekeringan di musim kemarau. Curah hujan yang rendah dan irigasi dari waduk belum mampu mengairi sawah, menyebabkan areal pertanian dan tegalan di Kabupaten Blora tidak dapat diberdayakan. Kondisi tanah yang kurang subur dan air yang sulit didapat saat musim kemarau Sementara sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Masalah tersebut telah berakibat pada hasil panen yang menurun. Kondisi tersebut mengarahkan masyarakat berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara, termasuk mengadakan upacara *bersih desa* atau *gas desa*, dengan mempertunjukkan Tayub.

Jumlah penduduk Kabupaten Blora tahun 2012 tercatat sebanyak 833.768 jiwa. Data kependudukan pada tahun 2012, juga mencatat tingkat kepadatan penduduk sebesar 458 jiwa/km², jumlah rumah tangga sebesar 238.793 rumah tangga dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 3,47 jiwa/rumah tangga. Mayoritas penduduk Kabupaten Blora bergama islam akan tetapi masih ada pula yang masih percaya terhadap kekuatan gaib yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.

Sebagai masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani masih memegang kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu mempercayai adanya Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Oleh karena itu perunjukan Tayub sebagai bagian dari upacara ritual yang terkait dengan ritual kesuburan masih dilaksanakan dalam upacara *bersih desa*

Kabupaten Blora memiliki berbagai jenis seni pertunjukan rakyat tradisional, diantaranya Tayub, Barongan, Wayang Kulit, Wayang Krucil, Kentrung dan Ketoprak. Beberapa seni pertunjukan modern juga berkembang di Kabupaten Blora, diantaranya adalah; dangdut, campursari dan organ tunggal. Kesenian tersebut banyak diminati oleh masyarakat Blora, terutama generasi muda, karena pertunjukan ini memungkinkan mereka dapat berpartisipasi ikut bergotong royong dengan bebas.

Perkembangan dan popularitas dangdut dan campursari menyebabkan sebagian besar seni pertunjukan tradisional mulai tergeser, sehingga jarang dipertunjukkan. Beberapa seni pertunjukan tradisional yang mulai tergeser dari posisinya ditengah masyarakat yakni Ketoprak, Kentrung, Wayang Tengul, dan Wayang Krucil. Pada tahun 2000-an mulai berkembang seni Kadroh atau Hadroh yaitu bentuk seni pertunjukan yang melantunkan syair-syair yang bernafaskan islam yang diiringi *terbang* dan *jedhor*. Pertumbuhan seni pertunjukan itu tampak pada kemunculan beberapa kelompok seni kadroh di Kabupaten Blora.

Jumlah Karawitan dan Suarawati juga cukup tinggi jika dibandingkan dengan kelompok pertunjukan seni yang lain, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan seni Karawitan dan Suarawati hidup subur. Para senimannya tersebar diberbagai desa di seluruh Kecamatan di Kabupaten Blora. Kedudukan seniman dalam cabang seni karawitan dan *swarawati* sangat luwes, karena dapat bergabung dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa, Tayub, Ketoprak bahkan Barongan. Selain itu mereka juga dapat tampil mandiri dalam pertunjukan karawitan yang sering disebut dengan *klenengan*. Namun dari sekian kesenian yang ada di Blora Jumlah kelompok barongan sangat mendominasi kesenian di Kabupaten Blora yaitu sebanyak 396 kelompok. Barongan berkembang sangat pesat di Kecamatan Blora, Ngawen,

Kunduran, Tunjungan, dan Todanan. Sementara itu Ketoprak berkembang di wilayah Kecamatan Tunjungan, Blora, Cepu, dan Banjarejo.

Jumlah Tayub di kabupaten Blora adalah 77, namun yang dimaksud 77 Tayub bukanlah grup, melainkan penari Tayub, alasannya adalah karena kebiasaan yang dilakukan oleh Seniman Tayub terutama penari perempuan (*ledhek*) tidak menetap pada satu kelompok tertentu dan mereka cenderung berpindah-pindah. Mereka terbiasa tidak memiliki kelompok atau grup tertentu, dan melakukan profesinya sebagai *ledhek* dengan cara bergabung dengan seniman lain. Tayub tidak sebanyak grup Barongan, namun hal tersebut tidak berarti bahwa seni pertunjukan tersebut tidak berkembang, karena eksistensi suatu kesenian tidak dapat dinilai dari besarnya jumlah grup dalam kesenian tersebut, melainkan dari besarnya frekuensi pertunjukan yang dilakukan sebagai contoh adalah pertunjukan Tayub. Kenyataan menunjukkan bahwa seni pertunjukan Tayub dewasa ini tumbuh pesat dan diminati oleh masyarakat pada umumnya, baik masyarakat desa maupun kota. Jumlah penonton dalam pertunjukan Tayub pada umumnya merata, baik orang tua, remaja maupun anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai hiburan, seni Tayub dapat menumbuhkan suasana yang penuh dengan keakraban dan kegembiraan.

Tayub mampu memberikan kesempatan kepada para penonton untuk berpartisipasi dan berekspresi menari, juga sebagai salah satu cara memamerkan ketrampilan menari di hadapan tamu undangan atau masyarakat, kehidupan seni pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kelompok atau senimannya, tetapi pada frekuensi pertunjukan yang dilakukan serta daya tarik yang dimiliki, dalam arti kreativitas serta kemampuan para seniman sehingga seni pertunjukan yang disajikan mampu memberikan hiburan kepada penonton khususnya masyarakat, serta

mampu mendorong dan menarik masyarakat untuk menyelenggarakan pentas.

Timbulnya pemikiran akan penciptaan tari Ledhek Barangan berasal dari kesenian Ledhek Barangan yaitu *Barangan* atau *mbarang* dalam istilah Jawa sama dengan pengamen yang berasal dari kata-kata *ngamen* (menyanyi, menari, bermain musik dsb.) sebagai mata pencaharian untuk mencari uang, biasanya pengamen melakukan pertunjukan dengan membawa beberapa alat gamelan seperti: gong, saron, kethuk, kempyang dan kendang. *Mbarang* biasanya dilakukan di tempat umum yang dianggap ramai, terkadang juga *mbarang* dilakukan di rumah warga dengan berkunjung dari pintu ke pintu. Sedangkan *ledhek* yang berarti perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi sekaligus penari Tayub.

Jadi yang dimaksud dengan Ledhek Barangan adalah *mengamen* bersama dengan *ledhek* dengan membawa beberapa alat gamelan, lalu berkeliling dari pintu ke pintu, pertunjukan yang disajikan saat *ngamen* sama seperti pertunjukan Tayub pada umumnya, yaitu *ledhek* menyanyi, menari, disawer, dan lain sebagainya.

Atas dasar kesenian Ledhek Barangan tersebut muncul ide pembuatan nama tari Ledhek Barangan menurut Bapak Warsidi selaku koreografer tari Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan diciptakan pada tahun 2008, atas dasar permintaan Pemerintah Kabupaten Blora untuk mewakili provinsi Jawa Tengah dalam acara Duta Seni Pelajar se-Jawa-Bali pada waktu itu tari Ledhek Barangan masih menggunakan judul Ledhek Barangan Gaya Baru, gaya baru yang berasumsi disesuaikan dengan format festival yang sedang diikuti. Selain dari kesenian Ledhek Barangan penciptaan tari Ledhek Barangan juga terinspirasi dari beberapa kesenian serta tarian yang ada di Kabupaten Blora, diantaranya adalah Tayub, Tari Sukoreno, Barongan Blora,

Tari Sukoreno ini muncul sekitar tahun 1992 dan terus eksis sampai dengan tahun 2000-an pencipta tari Sukoreno adalah Bapak Hari Gendhuk, awal diciptakannya tari Sukoreno adalah karena pada saat itu, pemerintah Kabupaten Bloro mendapat tugas bahwa Kabupaten harus mengikuti festival tari pertunjukan rakyat di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Oleh pemerintah Kabupaten Bloro, Bapak Heri Gendhuk diberi kepercayaan untuk menciptakan tari, Bapak Heri terinspirasi oleh kesenian Tayub yang telah hidup di Bloro, proses penciptaan tari Sukoreno adalah dengan mendengarkan gending-gending tayub Bloro diantaranya adalah Gending Tretak, Blandong, Arum Manis, dan Orek-Orek, dari inspirasi gending-gending tersebut Bapak Heri kemudian menciptakan gerak-gerak tari Sukoreno.

Tari Sukoreno telah menjadi tarian andalan di Kabupaten Bloro pada masanya, hingga menginspirasi pemerintah Dinas Pendidikan Bloro untuk menjadikan tari Sukoreno sebagai salah satu materi pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah seluruh Kabupaten Bloro. Pada tahun 1997 pemerintah mengundang para guru kesenian di Kabupaten Bloro untuk belajar tari Sukoreno bersama-sama.

Kesenian Barongan merupakan kesenian khas Bloro yang mempertunjukkan tarian dengan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut dengan Barong. Dari kesenian-kesenian yang telah disebut diatas kemudian Bapak Warsidi dan kawan-kawan menciptakan gerak, iringan, rias dan busana tari Ledhek barangan.

Sejak saat diciptakannya tari Ledhek Barangan yaitu tahun 2008 hingga sekarang tari Ledhek Barangan terus berkembang, pada tahun 2009 tari Ledhek Barangan telah mengikuti acara Festival Seni Pertunjukan Rakyat Se-Jawa Tengah dan mendapat Juara I.

Alasan mengapa bapak Warsidi mengambil nama Ledhek Barangan adalah untuk tetap melestarikan kesenian Ledhek

Barangan yang sejak lama ada di Bloro, juga untuk memberi penghargaan kepada para kelompok Ledhek Barangan yang masih hidup di Bloro, karena secara tidak langsung Ledhek Barangan telah naik kelasnya, sehingga membuat para Ledhek Barangan tetap semangat mbarang, dan lebih dihargai oleh penduduk masyarakat Bloro.

Tari Ledhek Barangan kemudian mulai sering tampil dalam berbagai acara, misalnya mewakili provinsi Jawa Tengah Di Borobudur Internasional Festival dan mendapat penyaji terbaik dan penata iringan terbaik, dalam area Bloro tari ini sering dipentaskan untuk mengisi acara-acara tertentu, misalnya HUT Bloro, Peresmian Gedung, pembukaan suatu acara, dan lain sebagainya. Sehingga tari Ledhek Barangan ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bloro.

Ledhek Barangan akan terus dikembangkan dan disebarluaskan khususnya masyarakat Bloro, dan terus diusahakan untuk dapat menjadi identitas tari Bloro, seperti kesenian Barongan yg sudah ada, Tari Ledhek Barangan juga diusahakan agar dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan formal atau sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA yang ada di Kabupaten Bloro.

Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan diawali dengan para penari bersiap-siap disebelah kanan dan kiri panggung, atau pintu masuk panggung, sedangkan pengrawit sudah menempatkan diri pada alat musik yang menjadi keahlian masing-masing pengrawit. Setelah iringan musik ditabuh para penari putri bergerak berlari-lari kecil menuju ke tengah panggung dengan kedua tangan memegang *sampur* dan mengoyang-goyangkan *sampur* di atas kepala. Kemudian disusul dengan penari putra dan menari bersama-sama. Pada *kebar* pembukaan ini seluruh penari khususnya penari putri diwajibkan untuk menyanyi mengikuti *sindhen*.

Dilanjutkan dengan *kebar towo* yaitu salah satu penari putri berkata kepada

penonton, bahwa ia hendak menampilkan pertunjukan Tari Ledhek Barangan. *Kebar* selanjutnya adalah Walang Kekek, ragam gerak dalam walang kekek sebagian besar diambil dari ragam gerak Tari Sukoreno, Gambyongan ragam gerak dalam gambyongan diambil dari ragam gerak tari Gambyong, Blora Nagriku.

Barong aksi Barong dilakukan oleh salah satu penari putri tari Ledhek Barangan dengan melepas *gelungan* atau *konde*, kemudian mengambil topeng Barong dan menarikannya, selanjutnya drama yaitu perebutan seorang penari putri yang dianggap idola oleh dua orang penari putra, dalam drama terjadi dialog antar penari.

Kebar Ibingan seluruh penari menghampiri penonton dengan memberikan sampur kepada penonton, yang hendak diajak menari, kemudian seluruhnya menari bersama, setelah ibingan adalah Kebar Orek-Orek dan yag terahir Arum manis kedua ragam ini diambil dari ragam gerak Tari Sukoreno.

Bentuk penyajian tari ledhek barangan didukung oleh beberapa aspek pertunjukan diantaranya adalah gerak, rias, busana, iringan dan tempat pentas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari aspek-aspek tersebut:

Gerak tari Ledhek Barangan

Tari kerakyatan biasanya menggunakan gerak-gerak yang sederhana, sederhana yang dimaksud adalah gerak-gerak yang mudah ditiru, sering diulang-ulang, tidak rumit, kadang-kadang bersifat spontan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan para penari. Sesuai dengan ciri-ciri tari rakyat telah dijelaskan oleh Jazuli (2008:63) antara lain sebagai berikut: bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan), gerakannya serta pola lantainya masih sederhana dan sering diulang-ulang.

Menurut Fajar sebagai salah satu penari Ledhek Barangan, gerak-gerak yang terdapat dalam tari Ledhek Barangan tidaklah sulit, karena dalam penciptaan ragam gerak tari Ledhek Barangan ini disesuaikan dengan kemampuan para penarinya, bahkan terkadang para penari ini menciptakan gerakan sendiri yang dianggap mereka lebih mudah. Konsep penciptaan gerak dengan melibatkan penari secara langsung, diterapkan oleh Bapak Warsidi karena beliau ingin menerapkan teori tari kerakyatan yang komunikatif. Dalam pertunjukan tari Ledhek Barangan gerak yang digunakan oleh penari belum memiliki aturan-aturan yang detail dan mengikat, dan menggunakan gerakan spontan, misalnya saja pada saat bagian ibingan dengan penonton. Dalam penyajian tari Ledhek Barangan ada beberapa gerakan yang sering digunakan. Penari Tari Ledhek Barangan terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan, dalam melakukan gerak pada dasarnya ragam gerak yang dilakukan sama, akan tetapi untuk penari laki-laki volume gerakannya lebih lebar, tegas, dan gagah dari pada volume gerak pada penari perempuan, hal ini disesuaikan dengan kondisi fisik serta sifat laki-laki.

Bentuk penyajian tari ledhek barangan terdiri dari beberapa *kebaran*/adegan, dimana setiap kebaran terdapat beberapa ragam gerak. Dalam penyajian Tari Ledhek Barangan terdapat beberapa ragam gerak yang sering diulang-ulang baik dalam satu jenis *kebaran* maupun dalam *kebaranlain*, pada adegan drama dan *ibingan* terdapat gerakan spontanitas dari penari, maupun dari penonton yang sedang mengikuti *ibingan*. Gerakan-gerakan yang dimunculkan para pelaku tari tersebut muncul akibat rangsangan musik pengiring Tari Ledhek Barangan, serta rangsangan gerak dari penari satu dengan penari yang lain. Dalam adegan tersebut secara tidak langsung terjadi komunikasi antar penari, maupun penari dengan pengibing (penonton).

Iringan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Totok selaku ketua dalam pembuatan iringan tari Ledhek Barangan, tidaklah sulit, karena beliau mengambil gending-gending yang sudah ada, hanya menyesuaikan dengan gerak tarinya saja, iringan yang biasanya digunakan beberapa diantaranya adalah; Krucilan, Kentrungan, Kethek Peper, Trethek, Walang Kekek, Gambiyongan, Kijing miring, Orek-Orek, Arum Manis, Tembang Dolanan Angon Bebek dan lain sebagainya, dari kesemua gending tersebut kemudian digabungkan menjadi satu aransemen musik baru yang selaras. Iringan tersebut diulang beberapa kali tergantung dengan konsep garapannya. Dalam menyalurkan gerak dengan musik digunakan teknik saling mengisi artinya apabila musik sudah jadi gerakan mengikuti musik, begitu sebaliknya. Alat-alat yang digunakan untuk mengiringi Tari Ledhek Barangan adalah Gamelan Jawa, diantaranya adalah: (1) Peking, (2) Bonang (3) Kempul dan Gong (4) Kendang, (5) Jedor, (6) Saron, (7) Kenong.

Rias

Rias yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan pada dasarnya menggunakan rias cantik, atau rias *corrective* yaitu rias yang mempertegas dan memperindah garis-garis pada wajah agar terlihat lebih jelas, dan lebih cantik sempurna, rias dalam tari Ledhek Barangan adalah untuk menarik perhatian para penonton. Rias digunakan sebagai pelengkap dalam suatu pertunjukan tari, dan yang paling penting dalam rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan.

Rias yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora dibagi menjadi dua yaitu: rias untuk penari putri dan rias untuk penari putra. Rias wajah pada penari putra dan putri tari Ledhek Barangan sebagian besar sama, hanya beberapa bagian saja yang berbeda

diantaranya adalah (1) pembentukan alis pada penari putri berbentuk ramping dengan ujungnya yang lancip, sedangkan untuk penari putra alisnya berbentuk tebal. (2) pemakaian bulu mata palsu pada penari putri, sedangkan penari putra tidak menggunakan bulu mata palsu, (3) lipstik yang digunakan penari putri sangat tebal, sedangkan lipstik yang digunakan penari putra hanya tipis-tipis saja.

Tata Busana

Busana yang digunakan dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tariannya. Busana dalam tari selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu untuk mendukung tema, menonjolkan karakter atau untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Semua busana yang hendak digunakan dalam tari hendaknya selalu mempertimbangkan hal-hal yang tidak mengganggu gerak saat menari. Busana yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan dibedakan menjadi dua, yaitu busana untuk penari perempuan dan busana untuk penari laki-laki.

Berikut ini adalah busana dan asesoris yang digunakan penari putri dalam tari Ledhek Barangan:

- 1) *kemben* : kain penutup dada yang dipakaikan untuk menari, yang warnanya menarik dan mencolok, guna untuk menarik perhatian para penonton. 2) *Jarik*/ kain: digunakan untuk menutupi badan bagian pinggang hingga mata kaki. Jarik ini motif batiknya beraneka ragam, untuk tari ledhek barangan biasanya menggunakan batik jati khas kabupaten Blora. (3) *Stagen/ udet*: kain yang digunakan untuk mengencangkan kain/jarik, saat menggunakan jarik agar tidak melorot, yang panjangnya lebih dari 2 m eter, dengan kenar kira-kira satu jengkal. (4) *Sampur* : selendang yang digunakan dalam busana tari, dan biasanya digunakan sebagai properti

tari. Dalam tari Ledhek Barangan sampur digantungkan pada leher dan ditata di depan dada. (5) *Kalung* : perhiasan yang digunakan di leher, sebagai pelengkap dalam busana tari. (6) *Gelang* : perhiasan yang digunakan dipergelangan tangan, sebagai pelengkap busana tari. (7) *Giwang*: perhiasan yang digunakan di telinga, sebagai pelengkap dari busana tari. (8) Bunga: perhiasan yang digunakan atau ditempelkan di sanggul guna memeriahkan sanggul agar terlihat lebih indah, bunga ini bisa menggunakan bunga asli, akan tetapi bisa juga menggunakan bunga palsu. (9) *Sirkam*: hiasan rambut bentuknya seperti sisir yang berbentuk busur (setengah lingkaran), yang digunakan di atas ubun-ubun kepala. (10) *Gunungan*: perhiasan rambut yang terbuat dari tembaga yang bentuknya segitiga seperti gunung, digunakan diantara rambut sunggaran dengan sanggul. (11) *Chunduk mentul*: perhiasan yang berbentuk bunga yang dipasang di sanggul.

Jenis-jenis busana dan asesoris yang digunakan penari putra dalam tari ledhek barangan:

1) *Iket/udeng*: kain yang digunakan/diikatkan dikepala sebagai hiasan atau pelengkap dalam berbusana tari. 2) Baju lengan panjang: digunakan untuk menutupi badan, motifnya bermacam-macam, misalnya saja garis-garis, batik, maupun polos. 3) Celana: celana ini digunakan sebagai pelengkap dalam berbusana tari, celana yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan panjangnya sebatas lutut. 4) Kain: kain yang dipakai adalah kain batik, cara penggunaannya adalah dengan diwiru dan dilipat sumpit urang. 5) Stagen : kain yang digunakan untuk mengencangkan kain/jarik, saat menggunakan jarik agar tidak melorotdiikatkan di perut, yang panjangnya lebih dari 2meter, dengan lebar kira-kira satu

jengkal, dengan motif baik cindhe. 6) Epek timang: pelengkap busana tari yang bentuknya menyerupai sabuk, yang terbuat dari kain blidru yang du beri lapisan kain emas, cara penggunaannya sama seperti sabuk yaitu diikatkan dipinggang. 7) Sampur: selendang yang digunakan dalam busana tari, dan biasanya digunakan sebagai properti tari. Dalam tari ledhek barangan sampur pada penari putra diikatkan di pinggang.

Tempat Pentas

Dalam suatu pertunjukan pastilah memerlukan tempat untuk pentas, atau tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan yang hendak dipentaskan. Bentuk tempat pertunjukan ada bermacam-macam antara lain: gelanggang atau arena, panggung terbuka (panggung sentral), panggung tertutup atau frontal. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk penyajian tari Ledhek Barangan dapat ditempatkan dimana saja, tergantung pada situasi dan kondisi. Begitu pula dengan arena yang digunakan pada tari Ledhek Barangan bersifat fleksibel artinya pertunjukan dapat disajikan dalam area apa saja, sesuai dengan kehendak penggarapnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tari Ledhek Barangan adalah tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari beberapa kesenian yang telah ada di Kabupaten Blora diantaranya adalah Tayub, tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan, unsur yang ada dalam keempat kesenian tersebut juga ada dalam tari ledhek barangan, terbukti dengan unsur-unsur kesenian Tayub ada dalam penyajian tari Ledhek Barangan diantaranya adalah bentuk rias busana penari putri, adegan ibingan, serta proporsi penari yang sekaligus

sebagai penyanyi, sementara unsur dari Tari Sukoreno adalah sebagian besar gerakan diambil dari gerak Tari Sukoreno, unsur Barongan yaitu adanya pertunjukan aksi Barongan lengkap dengan iringan barongan maupun *gending* Barongannya saja ketika garapan tari Ledhek Barongan diberi adegan Barongan, sedangkan unsur kesenian Ledhek Barongan yang digunakan dalam tari Ledhek Barongan adalah adanya dialog atau komunikasi baik penari dengan penari, maupun penari dengan penonton.

Unsur penyajian tari Ledhek Barongan di Kabupaten Bora terdiri dari pelaku/penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, serta tempat pentas, serta properti yang digunakan. Gerak yang dibagi menjadi gerak tangan, kaki, badan, kepala, dan pinggul. Dalam penyajiannya terdapat beberapa *kebar* yaitu kebar pembukaan, *towo*, kebar walang kekek, kebar gambyong, kebar pasangan, drama, ibingan, kebar orek-orek, arum manis, penutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tari Ledhek Barongan di Kabupaten Bora merupakan wujud aktivitas serta kecintaan masyarakat Bora terhadap kesenian khususnya di wilayah Kabupaten Bora, oleh sebab itu tari Ledhek Barongan perlu dipertahankan eksistensinya. Guna mempertahankan eksistensinya maka peneliti memaparkan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi penari diharapkan agar lebih meningkatkan frekuensi latihan secara rutin, sehingga kemampuan penari lebih lincah dan kreatif dalam melakukan suatu gerakan dalam pementasan.
2. Bagi pencipta tari bapak Warsidi dkk. agar lebih meningkatkan kreativitas, serta inovasi-inovasi baru dalam penyajian tari Ledhek Barongan, sehingga dapat menarik perhatian para generasi muda, sehingga dapat memunculkan rasa kecintaan terhadap tari Ledhek Barongan.

3. Bagi pemerintah setempat sebaiknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisional khususnya tari Ledhek Barongan, yang sedang berkembang, dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana pendukung bagi seni pertunjukan kesenian tradisional khususnya Tari Ledhek Barongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rajawali Press.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyono, Agus. 1999. *Pengamatan Tari Tayub Melalui Pendekatan Berbasis Ganda*. Semarang : FBS IKIP SEMARANG
- Djelantik, AA. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang : FBS. UNNES
- Jazuli, M. *Teori Kebudayaan*. Semarang: FBS UNNES
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- Kussudiarjo, 2000. *Bentuk Pertunjukan Musik RNB Di Astro cafe. Skripsi*. Jurusan Sendratasik . Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Semarang
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang : FBS. UNNES
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgianto. 1993. *Koreografi*. Jakarta: Dekdibud
- Ratih E. W., Malarsih, Wahyu Lestari. "Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub". *Harmonia* Vol. 6 No 2 Tahun 2005.

- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Tjetjep Roherdi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung Press
- Soetopo, Sungkowo. 2004. "Seni Tari Sebagai Muatan Lokal: Sebagai Alternatif". *Harmonia* Vol. V. No. 1 Januari-April 2004. Jurusan Sendratasik. FBS. UNNES
- Sugianto, dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, F. Totok. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Diktat Kuliah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- , 2007. *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press
- Suwandi, 2007. *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Rodad Di Desa Jati Lawang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa Da Seni UNNES. Semarang
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub Di Jawa Tengah seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Perss Surakarta